An Analysis of the Hadical Story of Prophet Ibrahim and Sarah With a *Zholim* King as a Teaching Material in Islamic Education

Salmah *)

Institut Agama Islam Negeri Batusangkar,
Sumatera Barat, Indonesia E-mail:
salmah@iainbatusangkar.ac.id

Abstrak: In the world of education, a delivery of stories is one of the effective strategies to deliver educational materials to children or learners. As the matter of facts, sometimes the stories told to the children or learners are taken from untruthful sources or fairy tales that will cause a delusion in the child's mind. It is important for parents or educators to convey valued stories coming from the teachings of Islamic values, such as the stories of the previous people delivered by the Prophet Mohammad through his traditions. The purpose of this study is to examine the editorial accounts of the story of the prophet Abraham and Sarah with the *zholim* King, and to know the understanding of the hadith and the educational analysis associated with this hadith. To obtain the information on the hadith about the story, the researcher uses a *takhrîj hadith* method, in as much as, it was found there are various relevant hadiths of the Prophet Muhammad related to the story. These hadiths have been analyzed for their historical qualities and linked them with Islamic education materials.

Key words: Hadith, Abraham, Sarah, teaching materials, Islamic education.

PENDAHULUAN

Materi pembelajaran merupakan suatu bentuk bahan ilmu pengetahuan yang ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran. Materi itu pada umumnya ditetapkan dalam silabus suatu mata pelajaran tertentu atau bidang studi tertentu. Namun, materi pembelajaran di sini terkadang juga dimaksudkan mata pelajaran itu sendiri. Abdul Majid Khon menyebutkan, "di Indonesia umumnya materi pembelajaran secara garis besar dibagi dua, yaitu materi ilmu agama dan materi ilmu umum, ada juga sekolah agama dan sekolah umum, guru agama dan guru umum." (Abdul Majid Khon, 2012:1). Selanjutnya beliau menyebutkan bahwa "pembagian ini tidak menjadi persoalan, keduanya saling sinergi dan berinteraksi karena pada hakikatnya semua ilmu dari Allah yang diberikan kepada manusia yang sungguh-sungguh

mencarinya, tidak ada dikotomi antara keduanya." (Abdul Majid Khon, 2012:2). Ahmad Tafsir juga mengungkapkan, "di Indonesia materi ilmu agama dimaksudkan al-Qur'an, Hadis, Fikih, Akhlak, Sejarah Islam, dan Bahasa Arab." (Ahmad Tafsir, 2007: 10). Atau untuk madrasah belakangan ini diintegrasikan menjadi al-Qur'an, Hadis, Akidah Akhlak, SKI, dan Bahasa Arab.

Jika kita tinjau sumber ajaran Islam yang kedua, yakni Hadis Nabi Saw., tentunya dari hadis-hadis Nabi tersebut banyak ditemukan tentang materi pembelajaran sekalipun tidak persis menggunakan nama-nama yang ada sekarang. Namun, ada isyarat ke nama-nama tersebut, misalnya tentang keimanan, keislaman, akhlak, al-Qur'an, Fikih, Dzikir, keterampilan seperti berenang, berkuda, menembak, dan lain-lain. Maka bagi seorang pendidik muslim atau dalam

pendidikan Islam tentunya yang menjadi acuan atau sumber dalam penyusunan materi ajar adalah sumber ajaran Islam itu sendiri, sehingga nanti akan melahirkan sebuah kurikulum yang Islami juga. Maka di sini dapat kita simpulkan bahwa kurikulum pendidikan Islami adalah bahan-bahan pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka tujuan pendidikan Islam. Tentu saja hal ini bermakna bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan bersesuaian pula dengan tingkat perkembangan kejiwaan anak dan kemampuan belajar.

Jika kita membicarakan tentang materi ajar dalam pendidikan Islam tentu akan memiliki cakupan yang sangat luas, maka di sini penulis mencoba memfokuskan penelitian kepada materi pendidikan yang terkandung dalam hadis Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, khususnya dalam hal ini hadis-hadis yang disampaikan Rasulullah dalam bentuk kisah. Menurut Armei Arif, metode kisah mengandung arti sebuah cara dalam menyampaikan suatu materi pelajaran dengan menceritakan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu, yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang lain baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Metode kisah dianggap mampu menyentuh jiwa, jika didasarkan atas ketulusan hati yang mendalam. (Armai Arief, 2002:160). Dengan demikian, kisah atau metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang diharapkan dapat mempengaruhi anak terutama dalam penyucian, penguatan dan pembersihan

jiwa yang merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam. Dengan demikian diharapkan dapat mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan kesopanan yang tinggi, bersifat ikhlas dan jujur dalam kehidupan.

Terkait dengan materi yang disampaikan dalam bentuk kisah ini, menjadi pertimbangan khusus oleh pendidik karena pada dasarnya bagi kita di Indonesia materi kisah sudah banyak beredar di masyarakat sejak zaman dahulu. Mulai dari kisah yang bernuansa daerah seperti kisah Malin Kundang, kisah gunung Tangkuban Perahu dan lain sebagainya. Ada juga kisah tentang binatang seperti kisah kancil, harimau, maupun burung gagak. Pada dasarnya kisah-kisah ini membawa pesan positif untuk anak. Namun dewasa ini, materi dari kisah sudah mulai membentuk tokoh-tokoh tertentu yang nilai positifnya seperti diabaikan, anak cenderung dibawa khayalan yang terkadang membuat mereka malas untuk belajar. Bahkan beberapa kisah ditampilkan tentang anak-anak yang nakal, melawan orang tua dan hal-hal negatif lainnya. Lebih jauh beberapa kisah yang ditayangkan lewat media elektronik, kurang pantas dilihat oleh anak-anak karena banyak memperlihatkan hal-hal yang bersifat dewasa, bahkan mencoba untuk mempengaruhi anak untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan keyakinan Islam, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan.

Oleh karena itu bagi para orang tua ataupun pendidik agar lebih selektif dalam menyeleksi materi kisah terhadap anak ataupun peserta didik, hendaknya kisah yang diterima oleh anak-anak adalah kisah yang dapat meningkatkan rasa ketakwaan mereka kepada Allah. Dengan demikian, hendaknya kita umat Islam tidak perlu mengambil cerita-cerita dari luar Islam, karena umat Islam telah mempunyai materi itu dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. An-Nahlawiy menyebutkan dalam bukunya "*Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyah*

wa *Asâlibuha*” bahwa dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa, hal ini dikarenakan kisah Qur’ani dan Nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapih, dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman. (an-Nahlawiy, 1989: 332). Di samping itu, kisah edukatif akan melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah prilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahannya, serta pengambilan pelajaran darinya. (an-Nahlawiy, 1989: 332).

Berdasarkan beberapa hal di atas, penulis merasa perlu membahas lebih lanjut hadis Rasulullah yang menceritakan tentang kisah-kisah ini, terutama kisah-kisah para Nabi. Karena kisah-kisah para Nabi ini terlalu banyak, maka penulis hanya membatasi satu kisah. Dalam hal ini yang dijadikan sebagai pedoman adalah kisah Nabi Ibrahim dan Sarah dengan raja yang zholim yang terdapat dalam hadis-hadis Rasulullah sebagai salah satu bahan materi ajar dalam pendidikan Islam.

Untuk menemukan informasi tentang hadis tentang kisah Nabi Ibrahim dan Sarah, dimulai dengan mengumpulkan redaksi hadis tersebut melalui kamus hadis dengan meninjau kualitas hadis-hadis tersebut baik pada sanad ataupun pada matannya dengan menggunakan metode *takhrij al-hadîts* serta memberikan pemahaman yang proposional terhadap hadis dan menggali materi ajar yang terkandung di dalam hadis, terutama pendidikan Islam. Adapun sumber data hadis dalam kajian ini berasal dari kitab-kitab hadis yang *mu’tamad* (standar) dan *mu’tabar* (diakui) seperti *al-Kutub at-Tis’ah*. Untuk penjelasan dilengkapi dengan kitab-kitab *syarh* hadis seperti *Fath al-Bâriy*, *Syarh an-Nawawiy ‘ala Shahîh Muslim*, serta buku-buku pendidikan yang terkait.

TINJAUAN PUSTAKA

Hadis

Pengertian dan Pembagian Hadis

Hadis secara etimologi berarti yang baru dari segala sesuatu. Sedangkan, secara terminologi, para ulama hadis mengungkapkan bahwa hadis adalah segala sesuatu yang diberitakan kepada Nabi Saw. berupa sabda, perbuatan, *taqrir*, sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi. (M. Agus Solohudin, 2009:15-17). Dari segi jumlah periwayatnya hadis terbagi menjadi dua, yaitu: *pertama*, hadis mutawatir, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi yang secara tradisi tidak mungkin mereka sepakat untuk berdusta dari sejumlah perawi yang sepadan mulai dari awal sanad sampai akhir sanad, dengan syarat tidak kurang jumlahnya pada setiap tingkatan sanadnya. *Kedua*, hadis Ahad, yaitu suatu hadis (khabar) yang jumlah pemberitaannya tidak mencapai jumlah pemberitaan hadis mutawatir, baik pemberitaan itu seorang, dua orang, tiga orang, empat orang, lima orang dan seterusnya, tetapi, jumlah tersebut tidak memberi pengertian bahwa hadis tersebut masuk ke dalam hadis mutawatir.

Adapun dari segi kualitasnya, hadis terbagi menjadi tiga: *Pertama*, hadis sahih, yaitu hadis yang sanadnya *muttashil* (bersambung) melalui periwayatan yang ‘*adil* lagi *dhabith* sampai akhir sanadnya, tidak terdapat *syadz* dan tidak ada ‘*illat*. (M. ‘Ajjaj al-Khatib, 2001: 276). *Kedua*, hadis Hasan, yaitu hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang ‘*adil*, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya, tidak rancu serta tidak bercacat. Perbedaan hadis hasan dengan hadis shahih adalah terletak pada ke-*dhabith*-an perawinya. Hadis shahih perawinya harus tergolong *dhabith*, tetapi, pada hadis hasan perawinya kurang *dhabith*. Selain dari kriteria yang menjadi perbedaan antara hadis shahih dan hadis hasan ini, keduanya memiliki kriteria yang sama. *Ketiga*, hadis dha’if, hadis yang tidak memenuhi salah satu atau lebih syarat-syarat hadis shahih

maupun hadis hasan. (Nuruddin Itr, 1997:27)

Pemahaman Hadis

Pemahaman Hadis secara Tekstual

Yang dimaksud dengan pemahaman hadis secara tekstual adalah memahami hadis berdasarkan makna lahiriah, asli atau sesuai dengan arti secara bahasa. Hal ini berarti bahwa segala sesuatu yang tersurat pada redaksi (matan) hadis dipahami sesuai dengan makna *lughawi*-nya sehingga langsung dapat dipahami oleh pembaca. Cakupan makna dan kandungan pesan yang ingin disampaikan oleh hadis dapat ditangkap oleh pembaca hanya dengan membaca teks (kata-kata) yang terdapat di dalamnya. Karena makna-makna tersebut telah dikenal dan dipahami secara umum dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam operasionalnya, tidak semua hadis dapat dipahami dengan pemahaman tekstual. Terkadang pemahaman tekstual terhadap satu hadis tampak tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan hadis lain. Atas dasar itu, Syuhudi Ismail menyatakan bahwa “pemahaman dan penerapan hadis secara tekstual dilakukan bila hadis yang bersangkutan setelah dihubungkan dari segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya tetap menuntut pemahaman sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadis yang bersangkutan”. (Syuhudi Ismail, 1995:6). Oleh sebab itu, dapat ditegaskan bahwa pemahaman hadis dengan cara seperti ini dapat dikategorikan sebagai salah satu pendekatan pemahaman hadis yang paling sederhana dan mendasar. Karena hanya dengan membaca lafadh hadis dan memahami makna *lughawi*-nya pembaca dapat menarik pemahaman dan gagasan ide yang dimiliki hadis. Bila diklasifikasikan menurut bentuk matannya, maka hadis-hadis yang secara umum dapat dipahami dengan pendekatan ini adalah hadis-hadis yang bersifat *jawâmi' al-kalâm* yaitu ungkapan yang singkat namun padat makna.

Pemahaman hadis secara kontekstual

Memahami hadis dengan pendekatan tekstual ternyata tak selamanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul di tengah masyarakat sehingga memunculkan kesan bahwa sebagian hadis Rasulullah Saw terkesan tidak komunikatif lagi dengan realitas kehidupan dan tak mampu mewakili pesan yang dimaksud oleh Rasulullah. Bahkan, tak jarang memahami hadis dengan suatu pendekatan saja menimbulkan persoalan baru, yaitu adanya kesan kontradiktif antara satu hadis dengan lainnya bahkan terkadang dengan al-Qur'an. Oleh sebab itu, kondisi seperti ini sangat mendesak munculnya upaya pemahaman hadis dengan pendekatan lain yang dinilai lebih bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, yang dikenal dengan pendekatan kontekstual. (Maizuddin, 2001: 15)

Memahami hadis dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dimaksud di sini adalah memahami hadis-hadis Rasulullah Saw. dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut atau dengan perkataan lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya. (Edi Safri, 103). Dari pengertian di atas, ada dua cara yang dapat digunakan dalam memahami hadis dengan pendekatan kontekstual, yaitu Analisis terhadap kata-kata yang terdapat dalam teks hadis dan Situasi yang ada hubungannya dengan kejadian.

Materi Pendidikan Islam

Pengertian Materi Pendidikan Islam

Materi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan lain-lain. sedangkan pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dengan demikian, istilah materi pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan

yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu sama lainnya dipisahkan namun merupakan satu kesatuan yang terpadu. Materi pendidikan ini harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya tujuan mengarah kepada suatu materi, oleh karena itu materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuannya. (Abdurrahman Saleh, 1994: 159)

Sumber-sumber Materi Pendidikan Islam

Sumber-sumber yang bisa dijadikan bahan ajar dalam pendidikan antara lain; buku teks yang diterbitkan oleh berbagai penerbit, laporan hasil penelitian yang diterbitkan oleh lembaga penelitian, jurnal penerbitan hasil penelitian dan pemikiran ilmiah, pakar atau ahli bidang studi, profesional; yaitu orang-orang yang bekerja pada bidang tertentu, buku kurikulum, penerbitan berkala seperti harian, mingguan, dan bulanan yang banyak berisikan informasi yang berkenaan dengan bahan ajar atau matapelajaran, internet yang banyak ditemui segala macam sumber bahan ajar, dan berbagai jenis media audiovisual, lingkungan (alam, sosial, senibudaya, teknik, industri).

M Arifin berpendapat bahwa “pada hakikatnya antara materi dan kurikulum pendidikan mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam suatu institusional pendidikan. (Arifin, 2014:137). Selanjutnya beliau mengutip pendapat para pakar pendidikan Islam mengenai materi dan ilmu dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Al-Farabi, mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an sebagai berikut; ilmu bahasa, logika, fisika dan metafisika, ilmu kemasyarakatan.
- 2) Menurut pandangan Prof. Dr. Mohammad Fadhil al-Djamali, semua jenis ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an harus diajarkan kepada anak didik. Ilmu-ilmu

tersebut meliputi: ilmu agama, ilmu falak, ilmu bumi, ilmu jiwa, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, biologi, ilmu hitung, ilmu hukum, perundang-undangan, ilmu kemasyarakatan (sosiologi), ilmu ekonomi, balaghah, ilmu bahasa Arab, dan segala ilmu yang dapat mengembangkan kehidupan umat manusia dan yang mempertinggi derajatnya. (Arifin, 2014:137)

- 3) Ibn Khaldun membagi ilmu pengetahuan sebagai berikut; Ilmu Syari'ah dengan semua jenisnya, Ilmu Filsafat, termasuk ilmu alam dan ilmu ketuhanan, Ilmu alat yang bersifat membantu ilmu-ilmu agama, seperti ilmu *lughah*, dan lain-lain, Ilmu alat yang membantu falsafah, seperti ilmu mantik (logika)
- 4) Imam al-Ghazali, beliau merinci ilmu ke dalam dua kategori, yaitu:
 - a) Ilmu-ilmu fardhu 'ain, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam, yang meliputi ilmu-ilmu agama atau ilmu yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an.
 - b) Ilmu-ilmu yang merupakan fardhu kifayah, yang terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian, dan industri. (Arifin. 2014:139)

Berdasarkan pendapat-pendapat para pakar pendidikan Islam mengenai bidang-bidang dan klasifikasi ilmu di atas, disimpulkan bahwa semua ilmu pada hakekatnya sama, yaitu sumbernya dari al-Qur'an dan semua ilmu-ilmu yang bermanfaat harus diajarkan kepada peserta didik. Karena bahasan pendidikan Islam sangat luas, maka materi dan kurikulum juga disesuaikan kajian yang luas tersebut tanpa harus dipermasalahkan dengan wacana dikotomisasi ilmu pengetahuan.

HASIL PENELITIAN

Tinjauan redaksional hadis

Adapun redaksi hadis tentang kisah Nabi Ibrahim dan Sarah dengan raja yang zholim ini adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَاجَرَ إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ بِسَارَةَ فَدَخَلَ بِهَا قَرْيَةً فِيهَا مَلِكٌ مِنَ الطُّلُوكِ أَوْ جَبَّارٌ مِنَ الْجَبَّةِ بِابْنَةِ فَيْلٍ دَخَلَ إِبْرَاهِيمُ بِامْرَأَةٍ هِيَ مِنْ أَحْسَنِ النِّسَاءِ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ أَنْ يَأْتِ بِإِبْرَاهِيمَ مِنْ هَذِهِ الَّتِي مَعَكَ قَالَ أَخْبَرْتَنِي ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهَا فَقَالَ لَا تُكَلِّبِي حَلِيبِي فَلَئِنْ أَخْبَرْتَهُمْ أَنَّكَ أَخْبَرْتَنِي وَاللَّهِ إِنْ عَلَى الْأَرْضِ مُمْسِكٌ غَيْرِي وَغَيْكِ فَأَرْسَلَ بِهَا إِلَيْهِ فَقَامَ إِلَيْهَا فَقَامَتْ تَضًا وَتَصَلَّى فَقَالَتْ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ آمَنْتَ بِكَ وَبِرَسُولِكَ وَأَحْسَنْتَ فِجِي إِلَّا عَلَى زَوْجِي فَلَا تُسَلِّطْ عَلَيَّ الْكَافِرَ فَفَعَلْتُ حَتَّى رَكَضَ بِرَجُلٍ قَالَ الْأَعْمَجُ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ إِنْ يَمُتْ يَمُتْ يَمُتْ قَالَ هِيَ قَتَلَتْهُ فَأَرْسَلَ ثُمَّ قَامَ إِلَيْهَا فَقَامَتْ تَضًا تَصَلَّى وَتَقُولُ اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ آمَنْتَ بِكَ وَبِرَسُولِكَ وَأَحْسَنْتَ فِجِي إِلَّا عَلَى زَوْجِي فَلَا تُسَلِّطْ عَلَيَّ هَذَا الْكَافِرَ فَفَعَلْتُ حَتَّى رَكَضَ بِرَجُلٍ قَالَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَقَالَتْ اللَّهُمَّ إِنْ يَمُتْ فَقَالَ هِيَ قَتَلَتْهُ فَأَرْسَلَ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّالِثَةِ فَقَالَ وَاللَّهِ مَا أَرْسَلَهُمْ إِلَّا شَيْطَانًا أَرْجَعُوهَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَأَعْطُوهَا أَجْرَ فَرَجَتْ إِلَى إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَتْ أَشَوْتُ أَنَّ اللَّهَ كَبَّرَ الْكَافِرَ وَأَخْلَعَ وَلَيْدَةً (روالبخاري)

“Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Nabi Ibrahim Alaihissalam berhijrah bersama isterinya Sarah lalu memasuki suatu kampung yang dipimpin oleh seorang raja atau seorang yang diktator diantara para penguasa bengis. Ada yang berkata; Nabi Ibrahim datang dengan seorang wanita yang paling cantik. Lalu Nabi Ibrahim dipanggil kemudian ditanya: Wahai Ibrahim, siapakah wanita yang bersamamu itu?" Nabi Ibrahim berkata: "Dia adalah saudariku". Lalu Nabi Ibrahim kembali

kepada Sarah dan berkata: "Janganlah kamu mendustakan perkataanku karena aku telah mengabarkan kepada mereka bahwa kamu adalah saudaraku. Demi Allah sesungguhnya tidak ada orang beriman di tempat ini selain aku dan kamu". Kemudian Sarah dibawa menghadap raja untuk hidup bersamanya. Maka Sarah berwudhu' lalu shalat seraya berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepadaMu dan kepada RasulMu dan aku memelihara kemaluanku kecuali untuk suamiku maka janganlah Engkau satukan aku dengan orang kafir ini". Maka tiba-tiba raja itu langkahnya terhenti hingga kakinya tidak menempel ke tanah selain ujung-ujung jari-jemari kakinya. Berkata Al A'raj, berkata Abu Salamah bin 'Abdurrahman, Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Sarah berdo'a: "Ya Allah, seandainya dia mati nanti akan dikatakan bahwa wanita ini telah membunuhnya". Maka Sarah dibawa kepada raja itu dan telah berdiri dihadapannya. Maka Sarah berwudhu' lalu shalat seraya berdo'a: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepadaMu dan kepada RasulMu dan aku memelihara kemaluanku kecuali untuk suamiku maka janganlah Engkau satukan aku dengan orang kafir ini". Secara tiba-tiba lagkah raja terhenti dan kakinya tidak menempel ke tanah selain ujung jari jemari kakinya. Berkata 'Abdurrahman, berkata Abu Salamah berkata, Abu Hurairah radliallahu 'anhu: Sarah berkata: "Ya Allah, seandainya dia mati nanti akan dikatakan bahwa wanita ini telah membunuhnya". Maka Sarah dibawa untuk kali kedua atau ketiga. Maka raja itu berkata: "Demi Allah, tidaklah kalian bawa ke hadapanku melainkan syetan. Kembalikanlah wanita itu kepada Ibrahim dan berikan dia upah. Maka Sarah kembali kepada Ibrahim Alaihissalam lalu berkata: "Apakah kamu menyadari bahwa Allah telah menghinakan orang kafir itu dan menjadikannya sebadai budak seorang

hamba sahaya?" (HR. al-Bukhariy, 1987: 3/105-106)

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hadis ini melalui kitab *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfazh al-Hadîts an-Nabawiy* ditemukan informasi bahwa hadis ini terdapat dalam kitab: 1) *Shahîh al-Bukhâriy* pada kitab *Buyû'* bab 100, kitab *Ikrâh* bab 6, kitab *Manâqib* bab 18, kitab *Hibah* bab 28. 2) *Sunan Ibn Majah* pada kitab *Adab* bab 27. 3) *Sunan ad-Darimi* pada kitab *Wudhû'* bab 99. 4) *Musnad Ahmad bin Hanbal* juz 2 hal 404, juz 3 hal 420, juz 4 hal 288, juz 5 hal 426. Setelah dikonfirmasi ke dalam kitab sumber hadis yang disebutkan di atas hanya ditemukan dua kitab yang hadisnya relevan dengan hadis yang diteliti, yaitu kitab *Shahîh al-Bukhâriy* dan kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Adapun hadis yang terdapat dalam kitab *Sunan Ibn Majah* dan *Sunan ad-Darimi* tidak relevan dengan hadis yang diteliti.

Analisis kualitas hadis

Setelah dilakukan penelitian terhadap sanad dan matan hadis ini disimpulkan bahwa hadis tentang kisah Nabi Ibrahim ini memiliki kualitas *shahîh* dan dapat dijadikan sebagai hujjah karena antara perawi sebelum dengan setelahnya memiliki hubungan murid dan guru. Jika dilihat dari segi ke-*'adalah-an* dan ke-*dhabith-an* masing-masing perawi merupakan perawi yang *tsiqah* karena tidak ditemukan adanya penilaian dari para kritikus hadis yang mencela ataupun mengurangi ke-*'adalah-an* dan ke-*dhabith-an* mereka. Kemudian, jika matan hadis ini dicermati didapatinya adanya perbedaan redaksi matan hadis. Seperti halnya al-Bukhariy meriwayatkan hadis ini ada yang secara panjang lebar dan ada juga yang ringkas. Seperti pada sebagian riwayat al-Bukhariy memulainya dengan "*Hâjara Ibrâhîm bi Sârah fadakhola bihâ qaryah fîhâ mâlik minal mulûk au Jabbârun minal jabâbirah.....*sampai akhir sanad), sedangkan pada riwayat yang lain tidak sepanjang yang pertama. Begitu juga

adanya perbedaan redaksi pada pertengahan hadis dengan menggunakan kata *fa'a'thauhâ*. Sedangkan dalam riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal ia memulainya dengan *lâ yukadzdzib Ibrâhîm illa tsalâtsa kadzibât.....*sampai akhir hadis secara panjang lebar. Akan tetapi, setelah mengumpulkan redaksi-redaksi hadis tersebut, sebagiannya menjadi penjelas, penafsir atau pelengkap bagi redaksi yang lainnya. Di samping itu, perbedaan kata yang dipakai dalam redaksi hadis tersebut tidak merubah makna dari hadis. Dengan demikian, hal seperti ini tidak menjadikan hadis tersebut menjadi *syudzuz* (janggal) dan *'illah* (cacat), namun ini menunjukkan bahwa hadis ini diriwayatkan secara makna (*riwâyah bi al-ma'na*). Hadis ini juga tergolong kepada hadis *marfû' qauli* karena pada akhir sanad disandarkan kepada Rasulullah.

Sabab wurud hadis

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan sebab yang melatarbelakangi hadis ini disampaikan Rasulullah.

Syarh hadis

Kisah yang terdapat dalam hadis ini menjelaskan tentang bagaimana Allah menjaga Sarah istri Nabi Ibrahim ketika seorang *taghut* (musuh Allah) ingin menodai kesuciannya dan merampas kehormatannya. Ibrahim berlingung kepada Allah, berdo'a dan sholat kepada-Nya dan Sarah juga memohon perlindungan kepada Allah. Lalu Allah menjadikan si *fajir* (pelaku maksiat) tadi tidak berdaya dan menggagalkan makarnya berupa siksaan dilehernya. Al-Karamani menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim berhijrah dari kota Iraq ke Syam. Namun, Badr ad-Din al-'Ainiy mengungkapkan bahwa para ahli sejarah menyatakan Nabi Ibrahim tersebut hijrah dari Baitul Maqdis ke Mesir dan Sarah yang dimaksud dalam redaksi hadis ini adalah ibunya Nabi Ishaq As. (Badr ad-Din al-'Ainiy, [t.th]: 34/462)

Selanjutnya al-Karamani juga menyebutkan bahwa kota yang dimasuki oleh Nabi Ibrahim tersebut adalah Hurran yang merupakan suatu kota besar yang setara dengan Mesir yang terletak di perbatasan jazirah antara Furrat dan Dajlah, yang pada hari ini disebut dengan Khurabah. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa kota ini merupakan tempat lahirnya Nabi Ibrahim. Namun, Badr ad-Din menyebutkan bahwa pernyataan al-Karamani yang menyebutkan bahwa kota yang dimasuki Nabi Ibrahim ini adalah Hurran perlu ditinjau ulang lagi. (Badr ad-Din al-‘Ainiy, [t.th]: 34/462). Dalam hal ini penulis setuju kepada pernyataan yang diungkapkan oleh Ibn Hajar bahwa kota yang dimasuki Ibrahim tersebut adalah Mesir karena seperti itu juga yang diungkapkan oleh para ahli sejarah. (lihat: Ibn Hajar, 1379: 1/280)

Raja yang zholim yang ditemui oleh Ibrahim disini namanya adalah Shaduq. Sedangkan Ibn Hisyam menyebutkan bahwa namanya adalah Amr bin Umri al-Qayyis karena ketika itu ia merupakan raja mesir. Akan tetapi, ada juga yang mengatakan nama raja tersebut adalah Sufyan bin ‘Ulwan. Adapun hamba sahaya yang dihadiahkan kepada Ibrahim di sini adalah Hajar ibunya Nabi Ismail. (Ibn Hajar, 1379: 1/280). Apakah nama kampung yang didatangi Ibrahim, dan siapa nama raja yang zholim yang ada di negeri tersebut, serta siapa nama hamba sahaya yang dihadiahkan kepada Ibrahim, bukan menjadi suatu yang harus diperdebatkan. Namun, terlepas dari semua itu, suatu hal yang mesti kita yakini adalah bahwa segala yang disampaikan Nabi Muhammad Saw. melalui hadis-hadisnya adalah benar.

‘Umar Sulaiman ‘Abdullah al-Asyqar menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim pergi dari negerinya bersama istrinya setelah kaumnya melemparkannya ke dalam api, namun Allah menyelamatkannya, sehingga ia sampai di negeri yang jauh. Di tempat ini ia tidak

memiliki pendukung. Dalam kondisi seperti ini, orang-orang zhalim lagi lalim berhasrat untuk menerkam orang seperti Ibrahim. Ibrahim menghadapi masalah ini tatkala ia singgah di negeri dengan seorang raja yang sombong lagi serakah. Sang raja mendengar kedatangan Ibrahim di negerinya dengan seorang wanita yang tergolong paling cantik. Salah satu kebiasaan mereka pada masa itu adalah jika menginginkan wanita cantik dengan menyiksa suaminya jika wanita tersebut telah bersuami. Namun, jika wanita tersebut masih lajang, mereka tidak akan mengganggu kerabatnya. Oleh karena itu, Ibrahim mengatakan kepada utusan raja tersebut bahwa wanita yang ada di sampingnya adalah saudara perempuannya supaya ia selamat dari siksaan mereka. Dengan demikian Ibrahim mengirim istrinya kepada raja tersebut karena ia percaya akan penjagaan Allah Swt. setelah mewasiatkan kepadanya (istrinya) agar tidak membocorkan hubungan yang sebenarnya antara dia dengan istrinya ini. Dalam hal ini, Ibrahim juga memberikan pandangan bahwa dia adalah saudara perempuannya dalam agama karena pada saat ini di muka bumi tidak terdapat orang beriman selain keduanya. (‘Umar Sulaiman ‘Abdullah al-Asyqar, 1997: 57)

Walaupun maksud Ibrahim dari pernyataannya bahwa Sarah adalah saudara perempuannya, yakni saudara dalam iman dan islam. Namun, ia tetap menolak untuk memberi syafaat pada hari kiamat ketika orang-orang meminta kepadanya untuk bersedia menjadi perantara kepada Tuhan mereka dengan alasan karena ia telah berbohong dalam tiga hal, yaitu, *pertama*, ketika ia berkata “*sesungguhnya aku sakit*” ketika kaumnya mengajaknya berpastisipasi dalam hari raya mereka yang syirik dan batil. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an pada surat *ash-Shafat* ayat 89. Kedua, adalah dengan ucapannya “*sesungguhnya patung yang besar itulah yang menghancurkan*” ketika ia menghancurkan berhala dan membiarkan patung yang

terbesar dengan mengalungkan kapak yang besar di lehernya dan ia mengatakan patung besar inilah penghancur patung-patung kecil. sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qur'an surat *al-Anbiya'* ayat 63. Dan yang *ketiga* adalah ucapan Ibrahim dalam kisah ini kepada raja yang zholim tersebut bahwa Sarah adalah saudaranya demi melindungi diri dari ancaman siksa raja lalim tersebut.

An-Nawawiy mengutip ungkapan yang disampaikan oleh al-Mariziy bahwa kebohongan yang dilakukan oleh Ibrahim dalam tiga hal ini merupakan suatu cara atau jalan yang diberikan Allah dalam rangka menyampaikan dakwah karena para Nabi dan Rasul ma'shum dari kebohongan, baik kebohongan yang banyak ataupun sedikit. Adapun jika kebohongan tersebut bukan karena rangka menyampaikan dakwah dan dianggap sebagai suatu sifat, itu merupakan sesuatu yang mustahil terjadi pada diri para Nabi. (an-Nawawiy, 1392: 8/100)

Dalam kisah ini Ibrahim mengirim istrinya kepada raja yang zholim dan ia segera sholat untuk berdo'a kepada Allah dan berlindung kepadanya. Allah menjaga Sarah untuk Ibrahim sebagaimana ia menjaga diri Sarah. Begitu Sarah tiba dan raja yang lalim tersebut hendak menyentuhnya, dia tercekik dengan keras sampai kakinya tidak menempel ke tanah kecuali hanya jari jemarinya setelah Sarah berdo'a kepada Tuhannya memohon agar menghalangi makar dan kejahatan raja lalim tersebut. akan tetapi, Sarah juga takut jika orang itu mati mereka akan menuduhnya sebagai pembunuhnya. Allah membebaskan laki-laki tersebut setelah dia meminta Sarah berdo'a untuknya dan ia berjanji tidak akan mengulangi perbuatan buruknya tersebut. Namun, tatkala ia bebas ia mengingkari janjinya dan nafsunya kembali menguasai dirinya hingga ia kembali bangkit kepada Sarah. Akan tetapi, ia kembali tercekik bahkan lebih keras dari yang pertama. Setelah dua atau tiga kali, ia memanggil pengawalnya dan menyuruh memulangkan Sarah kepada Ibrahim

dalam keadaan utuh. Sarah pulang kepada suaminya dengan diringi oleh Hajar sebagai hadiah dari raja lalim tersebut. Hajar adalah ibunya Isma'il. Sarah menghadiahkannya kepada Ibrahim dan Ibrahim menikahnya.

Dari kisah ini dapat diketahui bahwa bolehnya menerima hadiah dari raja yang zholim bahkan kafir dan dibolehkan juga bertransaksi dengan mereka dalam masalah kepemilikan seperti jual beli, hibah, pemerdekaan dan semua bentuk transaksi lainnya, sebagaimana halnya Nabi Muhammad Saw. pernah menerima hadiah dari raja Ailah. (Ibn Hajar, 1379: 6/341). Kemudian, dari kisah ini juga diketahui bahwa wudhu dan sholat telah disyari'atkan kepada umat sebelum kita. Hal ini terlihat ketika raja yang zholim tersebut hendak menyentuhnya. Sarah berdiri untuk wudhuk dan sholat. Namun, sepertinya wudhuknya tidak sama dengan tata cara wudhuk kita pada saat ini karena bagaimana ia berwudhuk tatkala raja yang lalim itu mendekatinya. Sebagaimana 'Umar Sulaiman 'Abdullah al-Asyqar mengungkapkan bahwa bisa jadi wudhuknya adalah dengan mengusap wajah dan tangannya atau mirip dengan tayammum seperti kita sekarang ini. Adapun sholat yang dimaksud di sini adalah do'a. ('Umar Sulaiman 'Abdullah al-Asyqar, 1997: 61)

Relevansi dengan al-Qur'an:

Kisah Nabi Ibrahim banyak dimuat dalam al-Qur'an, bahkan satu surat dalam al-Qur'an dinamai dengan surat Ibrahim. Meskipun ditemui adanya surat Ibrahim, akan tetapi kisah-kisah tentang beliau juga banyak ditemukan dalam surat-surat yang lain. Namun, dalam hal ini tidak ditemukan ayat al-Qur'an secara eksplisit yang menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim bersama Sarah dengan raja yang lalim ini. Namun, ada beberapa ayat yang berkaitan dengan Ibrahim beserta istrinya Sarah dan Hajar beserta pengorbanannya sebagaimana disebutkan dalam surat *Ibrahim* ayat 37-40. Maka di sini, hadis

berfungsi mengkabarkan suatu hal baru yang belum terdapat dalam al-Qur'an.

Analisis Kependidikan:

Dari hadis kisah Nabi Ibrahim bersama dengan Siti Sarah dengan raja yang zholim terdapat beberapa unsur-unsur pendidikan yang terkandung di dalamnya, yaitu: *Pertama*, Materi pendidikan. Materi pendidikan yang terkandung dalam hadis di atas adalah materi pendidikan akidah atau keimanan dan materi pendidikan ibadah. *Pertama, Pendidikan akidah*; hal ini terlihat dari ungkapan Nabi Ibrahim kepada istrinya "*Demi Allah sesungguhnya tidak ada orang beriman di tempat ini selain aku dan kamu*". Ini menunjukkan bahwa bagaimana Nabi Ibrahim meyakinkan Siti Sarah bahwa Allah pasti akan menjaganya dalam keadaan apapun. Sehingga hal ini menimbulkan keyakinan dalam diri Siti Sarah bahwa Allah pasti akan menyelamatkannya dari perlakuan raja yang zholim ini. Kemudian pada akhir hadis juga terdapat unsur pendidikan keimanan dalam diri Sarah "lalu berkata: *"Apakah kamu menyadari bahwa Allah telah menghinakan orang kafir itu dan menjadikannya sebadai budak seorang hamba sahaya?"*".

Materi pendidikan keimanan juga terlihat dari teks hadis ketika Siti Sarah berdo'a memohon pertolongan kepada Allah ketika tiap kali raja tersebut ingin menyakitinya "*Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku beriman kepadaMu dan kepada RasulMu dan aku memelihara kemaluanku kecuali untuk suamiku maka janganlah Engkau satukan aku dengan orang kafir ini*". Potongan-potongan hadis tersebut mengandung unsur-unsur keimanan yang mesti disampaikan kepada anak untuk meningkatkan kepercayaan anak tentang kekuasaan Allah Swt. dalam rangka menanamkan nilai-nilai tauhid dalam diri mereka. Sebagaimana Bukhari Umar mengungkapkan bahwa Pendidikan

keimanan atau akidah merupakan proses pembinaan dan pemantapan kepercayaan dalam diri seseorang sehingga menjadi akidah yang kuat dan benar. (Bukhari Umar, 2011: 33).

Abdul Majid Khon juga mengungkapkan bahwa para sarjana pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan keimanan merupakan materi pendidikan vital terhadap anak didik dalam membentuk moral yang baik, sehingga kehidupan anak mempunyai pedoman hidup yang menentramkan dan tidak mudah tergoyah oleh berbagai pengaruh yang ada disekitarnya. (Abdul Majid Khon, 2012: 8). Pentingnya pendidikan keimanan dalam diri seorang anak tidak hanya diungkapkan oleh para pakar pendidikan Islam, namun juga diungkapkan para pendidik Barat yang mana mereka juga sangat memperhatikan pendidikan keimanan dalam rangka membebaskan masyarakat dari pengaruh atheisme dan kejahatan. Destoyevsky yang merupakan seorang cerpenis di dunia Barat menyatakan, "*manusia akan dirasuki setan jika ia meninggalkan Tuhan*." Voltaire salah seorang sastrawan kenamaan Prancis berkata sambil mengejek kaum atheis, materialis, dan skeptis, "*mengapa kalian meragukan adanya Tuhan? Jikalau tidak ada Tuhan, tentu istriku mengkhinatiku dan mencuri hartaku*." Demikian juga seorang filsuf Kant menyatakan bahwa "*moralitas tidak akan terwujud tanpa tiga keimanan, yaitu: beriman adanya Tuhan, beriman kekalnya roh, dan adanya hari perhitungan amal sesudah mati*." (Ulwan, 1997: 118-119).

Dengan demikian, merupakan hal yang sangat penting bagi para orang tua ataupun para pendidik untuk menanamkan unsur-unsur pendidikan akidah dalam diri anak ataupun peserta didik karena semua ahli didik sangat memperhatikan pendidikan keimanan dan akidah sebagai landasan bagi aspek pendidikan lain. Beranjak dari hadis di atas, pendidikan akidah bisa diterapkan oleh para orang tua ataupun para pendidik untuk mengajarkana

anak meminta sesuatu kepada Allah atau berdo'a sebelum mengabulkan apa yang diinginkan oleh anak ketika mereka menginginkan sesuatu sehingga dengan hal ini akan menimbulkan unsur keimanan dalam diri anak bahwa yang memberikan apa yang dimintanya adalah Allah Swt.

Dalam mengenalkan Allah kepada anak, seorang pendidik juga dapat memanfaatkan situasi tertentu untuk bertanya kepada anak, misalnya ketika berjalan-jalan di taman atau padang tentang siapakah pencipta air, sungai, bumi, pepohonan dan lainnya untuk menggugah perhatiannya kepada keagungan Allah. Cinta kepada Allah ditunjukkan kepada anak melalui nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah untuknya dan untuk keluarganya, misalnya anak ditanya siapakah yang memberimu pendengaran, penglihatan dan akal?, siapakah yang memberi rezki dan makanan untukmu dan keluargamu?.

Kedua, materi pendidikan ibadah; hal ini terlihat dari teks hadis "*Maka Sarah berwudhu' lalu shalat seraya berdo'a*", hal ini menggambarkan unsur pendidikan ibadah yang mesti diajarkan oleh orang tua dan para pendidik kepada anaknya dengan mengajarkan anak bagaimana tata cara berwudhuk, mengajarkan anak berdo'a ketika menginginkan sesuatu serta menjelaskan apa manfaat do'a tersebut bagi diri mereka, dan nilai-nilai ibadah lainnya yang mesti ditanamkan dalam diri anak sedini mungkin. Pendidikan ibadah adalah proses pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dalam pengamalan ibadah khusus. (Bukhari Umar, 2011: 36). Para orang tua ataupun guru hendaknya menjelaskan kepada anak-anak tentang pentingnya berbagai bentuk ibadah lengkap dengan rukun-rukunnya, seperti tata cara berwudhuk, shalat, zakat, dan haji. Selain itu, emosional anak harus disiapkan saat membicarakan berbagai bentuk ibadah sehingga mereka merindukan berbagai ikatan dengan Allah Swt. dan beribadah kepada-Nya dengan

cara yang benar. (Fuhaim Musthafa, 2008:77).

Dalam menjelaskan atau membicarakan berbagai bentuk ibadah, *pertama*; para guru dan orang tua hendaknya menggunakan tema pembahasan secara berurutan, seperti dalam satu kesempatan membicarakan tentang satu tema yang berkaitan dengan shalat saja atau tema yang berkaitan dengan puasa saja, dan seterusnya. Berusaha sedapat mungkin agar anak-anak dapat menyadari pentingnya melaksanakan berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan mereka. Para guru dan orang tua hendaknya mengetahui bahwa pentingnya berbagai bentuk ibadah dalam kehidupan seorang muslim.

Kedua, kebutuhan anak atau peserta didik terhadap kisah yang terdapat dalam hadis. Jika kita lihat dalam fase perkembangan anak atau peserta didik, kisah yang terdapat dalam hadis ini bisa disampaikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak semenjak umur 3 dan 5 tahun, pada umur ini anak memiliki sifat imitasi atau meniru orang lain dalam perbuatannya. Sebagaimana Flanagan mengungkapkan dalam bukunya "*The First Ninen Month of Live*" yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Perkembangan Anak sejak dalam kandungan hingga Umur Enam Tahun*" dan di edit oleh Desmita menyebutkan bahwa ketika anak berumur 4 sampai 5 tahun anak memiliki kemampuan mengerti isyarat dan pembicaraan (kemunikasi pasif), diantara kemampuan yang dimiliki anak pada umur ini, yaitu mereka sudah mampu mendengarkan cerita yang panjang serta mengerti urutan kejadian-kejadian ketika anak diberi tahu, maupun melihat kejadian di sekitarnya. Kisah dalam hadis ini dapat disampaikan dalam bentuk pendidikan yang formal oleh seorang pendidik kepada peserta didik, dan bisa dimasukkan ke dalam kurikulum taman pendidikan kanak-kanak atau pendidikan sekolah dasar karena pada masa pendidikan ini anak-

anak memiliki kecenderungan untuk mendengarkan cerita dan sudah memiliki kemampuan untuk memahami isi dari cerita yang disampaikan. Terlebih lagi ini merupakan kisah para Nabi, maka akan lebih bagus jika semenjak dini anak sudah diberitahukan tentang kisah para Nabi karena hal ini akan menimbulkan nilai-nilai keimanan terhadap para Nabi dan Rasul dalam diri anak. Sebagaimana diungkapkan oleh Diane E. Papalia dkk dalam bukunya "*Human Development, Perkembangan Manusia*" mengungkapkan bahwa pada umur 3- sampai 4 tahun sudah dimulainya ingatan otografikal dalam diri seorang anak, yaitu ingatan mengenal sejarah seseorang. (Diane E.. Papalia, 2009). Kemudian sebagaimana Desmita juga mengungkapkan dalam bukunya "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik* " bahwa usia rata-rata anak Indonesia saat masuk Sekolah Dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu kepada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). (Desmita, 2009: 35).

Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan juga memiliki kesenangan untuk mendengarkan cerita-cerita. Terkadang anak-anak dalam masa usia Sekolah Dasar ini juga menemui kejenuhan dan kebosanan dalam dirinya ketika belajar, maka di sinilah peran orang tua ataupun guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan atau menyampaikan suatu kisah nyata untuk membangkitkan mereka seperti kisah para Nabi dan Rasul, orang-orang sholeh, dan kisah-kisah lainnya. Di samping menanamkan keimanan dalam diri mereka terhadap Para Rasul, juga akan menjadikan mereka mengidolakan suatu tokoh, tentu dalam hal ini tokoh yang mereka idolakan

adalah tokoh-tokoh yang terdapat pada kisah yang diceritakan.

Ketiga, strategi penyampaian materi yang terdapat dalam kisah Nabi Ibrahim bersama dengan istrinya dan raja yang zholim ini, pendidik terlebih dahulu harus mengatur posisi peserta didik. Peserta didik diupayakan dengan seksama dalam mengikuti cerita dan membiasakan dan dibiasakan untuk interaktif dengan pendidik. Kisah atau cerita ini mulai disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik disaat peserta didik sudah masuk ke dalam kelas dan sudah siap untuk mendengar atau memperhatikan materi ajar yang akan disampaikan, khususnya dalam hal ini kisah tentang Nab Ibrahim bersama dengan istrinya. Dalam hal ini tentunya strategi penyampaian materi ajar oleh pendidik kepada peserta didik dalam bentuk cerita, atau metode cerita. Sebagaimana diketahui bahwa metode cerita ini merupakan salah satu upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak sdidik, maka metode ini sangat efektif diterapkan dengan harapan dapat terbentuk karakter yang kuat dalam setiap anak didik dalam setiap materi ajar yang disampaikan di sekolah. Kemudian, dalam penyampaian kisah hendaknya para orang tua ataupun pendidik melibatkan anak-anak tersebut dalam tokoh yang diceritakan, sehingga hal ini akan memiliki kesan tersendiri bagi mereka dan akan memiliki ingatan yang kuat dalam dirinya terhadap pendidikan yang terdapat dalam kisah tersebut.

Keempat, Dalam penyampaian materi kependidikan yang terdapat dalam hadis ini hendaknya seorang pendidik menggunakan media pembelajaran untuk menunjang ketertarikan peserta didik dalam penyampaian materi. Misalkan dengan disediakannya buku-buku cerita para Nabi atau buku-buku cerita yang bergambar untuk menarik minat mereka sehingga mereka tidak hanya sekedar dengan mendengar saja, disediakan papan tulis, serta juga mungkin dengan audio visual. Semua media ini dapat dijadikan

sebagai pelengkap bagi pendidik dalam penyampaian cerita dan sangat efektif untuk membuat peserta didik tertarik dan atusias mendengarkan cerita. Sebagaimana Wina Sanjaya menyebutkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran akan menambah gairah dan motivasi belajar siswa. (Wina Sanjaya, 2006:171)

KESIMPULAN DAN SARAN

Hadis tentang kisah Nabi Ibrahim dan Sarah dengan raja yang zholim ini terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy* dan kitab-kitab hadis lainnya. Dalam hadis ini terdapat materi pendidikan akidah dan ibadah yang mesti ditanamkan oleh para orang tua ataupun para pendidik kepada anak yang berumur 3 sampai 5 tahun, atau bisa juga disampaikan dalam bentuk pendidikan yang formal pada tingkat taman kanak-kanak atau tingkat sekolah dasar, tapi tentu terlebih dahulu dengan memperhatikan metode dan staregi serta media akan yang dipakai ketika penyampaian materi agar tidak menimbulkan kebosanan dan kejenuhan dalam diri anak.

Berdasarkan hal ini, diharapkan bagi para orang tua ataupun para pendidik agar menanamkan nilai-nilai keimanan dalam diri anak sedini mungkin dengan lebih selektif dan berhati-hati dalam memilihkan cerita-cerita atau kisah yang akan disampaikan kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah Nashih Ulwan. 1997. *Tarbiyah al-Aulâd fî al-Islâm*. Cairo: Dâr al-Salâm
- Abdul Majid Khon. 2012. *Hadis Tarbawi, Hadis-Hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Abdurrahman an-Nahlawi. 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, alih bahasa, Drs. Herry Noer Ali, judul asli “Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlibuha”. Bandung: CV. Diponegoro.

- Abdurrahman Shaleh. 1994. *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan al-Qur’an*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Barbazah al-Bukhariy. 1987. *Shahîh Bukhâriy*. Cairo: Dâr asy-Syu’ab
- Abu Al-Husayn Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Quisyayriy An-Nisbabury. T.th. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr
- Abu Zakariyah Yahya bin Syarf bin Muri an-Nawawiy. 1392. *Al-Minhâj Syarh Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-‘Arabiyy
- Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abu al-Fadhl al-‘Asqalaniy asy-Syafi’i. 1379. *Fath al-Bâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah
- Ahmad Tafsir. 2007. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- A.J Wensink. 1936. *Al-Mu’jam al-Mufahrasy li Alfazh al-Hadîts an-Nabawiy*. Leiden: Maktabah Brill
- Arifin. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT: Bumi Aksara
- Armei Arief. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers
- Badr al-‘Aini al-Hanafi. 1427. *‘Umdah al-Qâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*. T.tp: Tp
- Bukhari Umar. 2011. *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Batusangkar: STAIN Batusangkar
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Diane E. Papalia dkk. 2009. *Human Development, Perkembangan*

- Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. Buku 10 Edisi 2
- Edi Safri. *Al-Imam al-Syafi'iy Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*. Padang: IAIN IB Press
- Fuhaim Musthafa. 2008. *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, Editor Muhammad Fahmi, Judul Asli “Manhâj ath-Thifl al-Muslim; Dafîl al-Mu'allimîn wa al-Abâ'ila Tarbiyah al-Abnâ' fî Riyâdhah al-Ahfâl wa al-Madrasah al-Ibtidâiyah. Yogyakarta: Qudsi Media
- G.F. Flanagan. 1981. *Perkembangan Anak Sejak Dalam Kandungan hingga Usia 6 Tahun*, Editor Dra. Desmita, Judul Asli “The First Nine Months of Live, New York:1962. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka
- Maizuddin. 2008. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press
- Muhammad Agus. Solahudin. 2009. *Ulumul Hadis*. Bandung : Pustaka Setia
- Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib. 1989. *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuhi wa Musthalahuhi*. Beirut: Dâ'r al-Fikr
- Muhammad Syuhudi Ismail. 1995. *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis, Tela'ah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Nuruddin 'Itr. 1994. *Ulum al-Hadis*, alih bahasa, Drs. Mujiyo, judul asli “Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis”. Bandung: Remaja Rosdakarya
- 'Umar Sulaiman 'Abdullah al-'Asyqar. 1997. *Shahîh al-Qashash al-Nabawiy*. Beirut: Dâr al-Nafâis li al-Nasyr wa al-Tauzî
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana